

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Melalui penelitian ini, kesimpulan yang didapat adalah bahwa alasan Indonesia bergabung dalam aliansi BRICS yang dianalisis melalui Teori Budaya Strategis yakni memiliki unsur budaya strategis di dalamnya, diantaranya karena adanya faktor identitas nasional, pengalaman sejarah, nilai, dan geopolitik. Dari sisi identitas nasional, keputusan Indonesia bergabung dengan BRICS merupakan bentuk penerapan prinsip Bebas Aktif yang selama ini menjadi ruh kebijakan luar negeri Indonesia, di mana bergabung dengan BRICS bukan berarti Indonesia berpihak pada satu blok tertentu, melainkan justru menjadi bukti bahwa Indonesia terus aktif hadir di berbagai forum internasional tanpa kehilangan jati dirinya sebagai negara non-blok.

Dari sisi nilai, semangat solidaritas selatan yang sudah mengakar sejak Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung turut mendorong Indonesia untuk merapat ke BRICS, karena nilai ini sejalan dengan visi BRICS yang juga mengusung kesetaraan dan keadilan bagi negara berkembang sebagaimana tercermin dalam Deklarasi Rio de Janeiro 2025. Selain itu, dengan adanya nilai solidaritas elatan ini menjadikan Indonesia sebagai *leader of Global South* yang mana pernyataan dari Presiden Jokowi dan Prabowo bahwa semangat selatan dan solidaritas selatan telah mengakar lama sejak peristiwa Konferensi Asia Afrika. Sementara dari sisi pengalaman sejarah, Indonesia memiliki banyak titik temu historis dengan negara-

negara anggota BRICS, mulai dari kesamaan pernah dijajah oleh kekuatan Barat yang menghubungkan Indonesia dengan India, Afrika Selatan, dan Brasil, hingga hubungan pragmatis Indonesia dengan Uni Soviet dan Tiongkok di era Sukarno melalui krisis West New Guinea 1962 dan penyelenggaraan GANEFO 1963, yang memperlihatkan bahwa kedekatan Indonesia dengan negara-negara anggota BRICS sebenarnya sudah terbentuk jauh sebelum BRICS itu sendiri ada.

Dari sisi geopolitik, posisi Indonesia yang berada di jantung kawasan Indo-Pasifik dan menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan Indonesia sebagai aktor yang secara alamiah berkepentingan untuk terlibat dalam forum-forum multipolar seperti BRICS, di mana dengan bergabung, Indonesia berupaya menempatkan dirinya sebagai jembatan antara kepentingan *Global South* dan *Global North* sekaligus ikut ambil bagian dalam membentuk tatanan dunia yang lebih seimbang. Secara keseluruhan, merujuk pada Johnston (1995) bahwa kebijakan suatu negara dibentuk oleh nilai, norma, dan latar belakang historis yang khas, dapat disimpulkan bahwa bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS bukan keputusan yang datang tiba-tiba atau semata-mata karena tekanan eksternal, melainkan merupakan cerminan dari budaya strategis Indonesia yang sudah lama terbentuk, dan BRICS menjadi wadah yang paling relevan bagi Indonesia untuk mewujudkan visi tersebut di tengah dinamika multipolar global yang terus berkembang.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yakni pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis keputusan Indonesia bergabung ke dalam aliansi BRICS melalui satu perspektif teori, yakni Teori Budaya Strategis Johnston (1995). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan perspektif teori yang lebih beragam, misalnya Teori Liberalisme atau Teori Realisme, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak konkret keanggotaan Indonesia dalam BRICS terhadap kebijakan luar negeri maupun pembangunan ekonomi domestik Indonesia, mengingat keanggotaan Indonesia yang masih tergolong baru sehingga masih banyak perkembangan yang dapat diteliti lebih lanjut.